



ANALISIS INTERNALISASI ETIKA ANTIKORUPSI DAN NILAI INTEGRITAS MELALUI KURIKULUM PEMBANGUNAN KARAKTER DI POLITEKNIK KEUANGAN NEGARA STAN

Ilham Febri Budiman ¹⁾; Muhammad Rafly Hidayat ²⁾; Michael Boris Rasi Sitanggang ³⁾;

¹⁾ *ilham_4121230296@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

²⁾ *rafly_4131230273@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

³⁾ *boris_4131230395@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

Abstract

Corruption has become a rampant problem in Indonesia. Based on the Corruption Perceptions Index (CPI) measurement data, Indonesia ranks 115th out of 180 countries in the world. The best preventive action that can be taken is the internalization of anti-corruption values through education. PKN STAN is one of the higher education institutions that internalizes anti-corruption and integrity values in its educational curriculum through character development programs. This paper aims to analyze the effectiveness of character development at PKN STAN in internalizing anti-corruption ethics and integrity. The research method used is a mixed method that combines qualitative and quantitative approaches. Sampling techniques were used to collect data through questionnaires from a sample of PKN STAN students that represent the population. A closed survey type was used along with the Likert scale survey model. The data obtained were processed using descriptive statistics to draw general conclusions. The document study method on the character development curriculum was used to support the research findings. The research results show that the level of understanding of anti-corruption among PKN STAN students is at 75.16 and the level of understanding of integrity is at 78.28 on a scale of 1-100. Anti-corruption ethics and integrity have also been inclusively implemented by the students. Based on the data, it can be concluded that character development at PKN STAN is effective in internalizing anti-corruption ethics and integrity among students.

Keywords: *Anticorruption, Character building, Integrity, PKN STAN.*

Abstrak

Korupsi menjadi masalah yang merajalela di Indonesia. Berdasarkan data pengukuran Corruption Perceptions Index (CPI), Indonesia berada pada posisi 115 dari 180 negara dunia. Tindakan preventif terbaik yang dapat dilakukan ialah internalisasi nilai antikorupsi melalui pendidikan. PKN STAN merupakan salah satu perguruan tinggi yang menginternalisasikan nilai antikorupsi dan integritas pada kurikulum pendidikannya melalui program pembangunan karakter. Paper ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembangunan karakter di PKN STAN dalam menginternalisasi etika antikorupsi dan integritas. Metode penelitian yang digunakan ialah metode campuran yang mengasosiasikan kualitatif dan kuantitatif. Teknik sampling digunakan untuk menghimpun data melalui kuesioner kepada sampel mahasiswa PKN STAN yang merepresentasikan populasi. Jenis survei tertutup digunakan bersamaan dengan model survei skala Likert. Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum. Metode studi dokumen terhadap kurikulum pembangunan karakter digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PKN STAN tentang antikorupsi berada pada angka 75,16 dan tingkat pemahaman tentang integritas berada pada angka 78,28 dari skala 1-100. Etika antikorupsi dan integritas juga telah diimplementasikan oleh mahasiswa secara inklusif. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter di PKN STAN efektif untuk menginternalisasikan etika antikorupsi dan integritas kepada mahasiswa.

Kata Kunci: Antikorupsi, Integritas, Pembangunan karakter, PKN STAN

PENDAHULUAN

Tindakan korupsi bukan merupakan sesuatu hal yang baru dalam berbagai bidang kehidupan. Tindak pidana korupsi telah menyebar ke seluruh dunia termasuk di Indonesia. Korupsi tidak hanya diartikan sebatas tindakan menikmati uang yang bukan hak miliknya, tetapi perilaku lain juga yang merugikan pihak lain. Terkadang, tindakan korupsi tidak disadari oleh seseorang bahwa dia telah melakukan perilaku koruptif. Di negara Indonesia sendiri, berkembang stereotip bahwa perbuatan merugikan orang lain sah-sah saja apabila tidak merugikan banyak dan jarang dilakukan (Sumaryati et al., 2020). Padahal, perilaku merugikan



orang lain merupakan salah satu indikasi sikap koruptif. Fenomena lain yang muncul ialah banyak masyarakat Indonesia yang salah mengartikan korupsi, sehingga mereka mengadili koruptor padahal mereka tidak sadar bahwa terkadang mereka juga berperilaku koruptif. Hal tersebut merupakan miskonsepsi yang perlu diluruskan agar tidak timbul bibit-bibit tindakan korupsi mulai dari hal kecil dan dasar.

Dalam lingkup internasional, negara-negara dunia memiliki patokan yang menjadi dasar mereka untuk melihat seberapa besar korupsi di negara mereka. Umumnya, negara-negara menggunakan Corruption Perceptions Index (CPI). CPI merupakan sebuah survei tingkat anggapan masyarakat atau persepsi publik terhadap pejabat publik dan pejabat politik mengenai korupsi. CPI sendiri dipublikasikan oleh organisasi non-pemerintah yang bernama Transparency International. Organisasi ini melakukan survei kepada 180 negara di dunia dengan output berupa CPI atau indeks persepsi korupsi dan kemudian mengurutkan ke-180 negara tersebut. CPI sendiri menggunakan indeks dengan skala 0 sampai dengan 100 (Transparency International, 2023). Apabila skor indeks suatu negara mendekati 0 maka persepsi publik terhadap korupsi di negara tersebut semakin buruk. Sebaliknya, apabila mendekati 100 maka persepsi di negara tersebut semakin baik atau dalam artian semakin sedikit korupsi yang mungkin terjadi.

Berdasarkan publikasi CPI pada tahun 2023, Denmark menjadi negara dengan skor CPI tertinggi di dunia dengan capaian 90 poin (Transparency International, 2024). Peringkat berikutnya ditempati oleh Finlandia (87 poin), Selandia Baru (85 poin), Norwegia (84 poin), dan Singapura (83 poin). Singapura menjadi satu-satunya negara dari kawasan Asia yang masuk dalam 10 besar CPI. Indonesia bersama 30 negara di kawasan Asia-Pasifik lainnya secara kumulatif hanya memperoleh rata-rata poin sebesar 45. Berdasarkan analisis Transparency International (2024) diketahui bahwa kawasan eropa barat meraih nilai rata-rata tertinggi yakni sebesar 68 poin. Indonesia sendiri menduduki peringkat 115 dari 180 negara dengan capaian hanya 34 poin saja. Skor tersebut jauh dibawah rata-rata regional Asia-Pasifik dengan selisih terpaut 11 poin. Bahkan secara peringkat, Indonesia turun dari peringkat 100 dengan poin yang sama pada CPI 2022.

Tingginya kasus korupsi di Indonesia menjadi penyebab utama masyarakat tidak percaya dan cenderung menganggap bahwa potensi tindak pidana korupsi di kalangan jabatan publik cukup besar. Berdasarkan laporan Indonesia Corruption Watch (ICW), tercatat sepanjang tahun 2023 terdapat 791 kasus tindak pidana korupsi yang menjerat 1.695 orang sebagai tersangka dengan total kerugian negara sebesar Rp 28.412.786.978.089 atau Rp28,4 triliun (Indonesia Corruption Watch, 2024). Jumlah kasus tindak pidana korupsi pada tahun 2023 justru meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 279 kasus dan 1.396 orang yang ditetapkan sebagai tersangka. Apabila ditinjau lebih jauh ke belakang, dalam 5 (lima) tahun terakhir, jumlah kasus tindak pidana korupsi di Indonesia melesat tinggi sebesar 192 persen dibandingkan tahun 2019 sebanyak 271 kasus. Peningkatan tersebut juga terpantau konsisten dari tahun ke tahunnya.

Kasus korupsi di Indonesia telah mencapai level kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) karena terlampaui dahsyatnya (Siagian et al., 2024). Kasus tindak pidana korupsi telah menyebar sangat luas pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia tanpa memandang jabatan, status sosial, usia dan gender. Kalangan pejabat publik dan politik terkena dampaknya, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota bahkan hingga di lingkup desa seperti kepala desa. Kasus tindak pidana korupsi yang tinggi di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap sektor-sektor seperti ekonomi, sosial, ekologi, kultural, dan budaya di masyarakat (Pabalik et al., 2020). Perekonomian nasional menjadi sektor yang paling terkena dampaknya karena tindak pidana korupsi dapat berpotensi/telah merugikan keuangan negara (Emirzal et al., 2023).



Korupsi juga dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pemangku jabatan publik dengan penyalahgunaan tugas dan jabatan yang dimilikinya dan bertentangan dengan hukum. Menurut Carothers (2022) korupsi disebabkan oleh hal-hal yang menyangkut kekayaan ataupun status sosial terkait dengan kepentingan pribadi pejabat publik tersebut. Korupsi berkaitan dengan suatu upaya untuk dapat mempengaruhi seseorang dengan kepentingan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu yang melenceng dari kewajiban. Korupsi juga mencakup segala sesuatu yang terkait dengan penyuaapan baik itu memberi suap, menerima suap ataupun bekerja sama terkait dengan suap yang dapat merugikan pihak-pihak lain. Proses suap-menyuap umumnya dilakukan untuk memperlancar keperluan atau kepentingan pribadi penyuaap.

Konteks perilaku korupsi akan berkaitan dengan integritas. Dalam kamus kompetensi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), integritas diartikan sebagai tindakan seseorang secara konsisten antara apa yang dikatakan dengan tingkah lakunya sesuai nilai-nilai yang dipercaya (Barliana et al., 2021). Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dipercaya merupakan nilai-nilai yang baik. Korupsi dan integritas memiliki hubungan yang erat dan saling bertolak belakang. Integritas adalah kualitas seseorang atau kelompok yang menunjukkan kejujuran, konsistensi antara nilai-nilai moral dan tindakan, serta komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Sebaliknya, korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk keuntungan pribadi atau kelompok yang melanggar etika, hukum, dan keadilan.

Integritas adalah fondasi utama dalam pencegahan korupsi. Individu yang memiliki integritas tinggi biasanya memiliki komitmen kuat untuk memegang prinsip kejujuran dan etika, serta menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kesempatan untuk keuntungan pribadi. Ketika seseorang berintegritas, ia cenderung memiliki komitmen moral untuk tidak tergoda melakukan korupsi, meski ada peluang atau dorongan dari pihak lain. Di lingkungan atau institusi yang kurang menekankan integritas, peluang terjadinya korupsi lebih tinggi. Tanpa integritas, individu atau kelompok lebih mudah tergoda untuk mengambil keuntungan dari posisi atau kekuasaan mereka dengan cara-cara yang tidak etis.

Menurut Marella Burkley (dalam Putra & Linda, 2022) bahwa korupsi merupakan suatu tindakan penyalahgunaan status sebagai pejabat publik demi mencapai keuntungan pribadi dengan cara suap maupun komisi secara ilegal. Sejalan dengan pendapat Burkley, Indriyanto Seno Adji berpendapat bahwa tindak pidana korupsi dapat dikategorikan ke dalam White Collar Crime karena korupsi sangat dinamis dan terstruktur sehingga dapat digolongkan pada kejahatan yang tak kasat mata dan perlu penanganan melalui Strafvoeding (hukum pidana) oleh karena itu korupsi disebut dengan tindak pidana korupsi (Jupri, 2019). Tindak pidana korupsi sendiri diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas UU Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Korupsi merupakan tindak kejahatan yang sangat merugikan bagi keberlangsungan negara baik itu dalam segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan kasus korupsi agar benih-benih korupsi tidak muncul dan berkembang. Faktanya, hukuman berupa sanksi pidana saja tidak mampu mengurangi kasus korupsi (Einstein & Ramzy, 2020). Mengingat hal tersebut, tindak pidana korupsi memang akan lebih baik untuk dilakukan upaya pencegahan untuk mengurangi potensi kasus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindak pidana korupsi ialah melalui pendidikan (Aziza & Dedi, 2022). Pendidikan anti korupsi harus dilaksanakan sejak dini mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pada jenjang perguruan tinggi sebagai jenjang tertinggi dalam pendidikan formal.

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam upaya pencegahan korupsi yang bersifat jangka panjang. Melalui pendidikan, karakter dan mentalitas antikorupsi dapat dibangun di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya diharapkan akan membentuk



masyarakat yang lebih berintegritas dan memiliki komitmen untuk menolak korupsi. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak lulusan-lulusan berkompeten dan siap bekerja di berbagai sektor profesional, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pendidikan tinggi, perguruan tinggi diharapkan mampu menanamkan kesadaran dan pemahaman akan bahaya korupsi, serta membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab.

Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, baik melalui kurikulum yang formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa perguruan tinggi telah mengembangkan mata kuliah khusus tentang antikorupsi atau mengintegrasikan materi terkait antikorupsi dalam mata kuliah lain, seperti Etika Profesi, Hukum, atau Kewarganegaraan. Selain itu, kegiatan seperti seminar, lokakarya, serta diskusi publik tentang isu-isu korupsi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan antikorupsi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan mahasiswa tentang korupsi, tetapi juga pada aspek afektif dan konatif, sehingga mahasiswa tidak hanya paham tentang korupsi, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang menolak korupsi dalam kehidupan sehari-hari (Karim, 2023).

Politeknik Keuangan Negara STAN merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi yang ada di Indonesia. Politeknik Keuangan Negara STAN merupakan sekolah tinggi kedinasan dibawah naungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Politeknik Keuangan Negara STAN juga memiliki misi untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi. Politeknik Keuangan Negara STAN memiliki dua program kurikulum akademik yakni program Diploma III dan program Sarjana Terapan. Karena berbentuk sekolah tinggi kedinasan, mahasiswa lulusan Politeknik Keuangan Negara STAN nantinya diproyeksikan akan menjadi Calon Aparatur Sipil Negara (CASN) di seluruh kementerian/lembaga dan pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Nantinya, lulusan Politeknik Keuangan Negara STAN akan menjadi pengkawa keuangan negara yang profesional dan berintegritas.

Politeknik Keuangan Negara STAN merupakan perguruan tinggi yang memiliki dua kurikulum yang wajib dipenuhi oleh seluruh mahasiswa. Politeknik Keuangan Negara STAN memiliki kurikulum akademik dan kurikulum pembangunan karakter. Kebijakan ini telah diatur dalam Peraturan Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN Nomor 5 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Politeknik Keuangan Negara STAN. Kurikulum pembangunan karakter bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dapat dipercaya, percaya diri, kreatif, memiliki kesadaran, mampu bekerja sama, memiliki kematangan emosional, kepekaan sosial, dan mampu menerapkan kompetensi sosial kultural.

Pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN diselenggarakan agar mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kementerian Keuangan RI yang meliputi integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, kesempurnaan, dan juga kompetensi kultural yang ada di Politeknik Keuangan Negara STAN. Pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN berada dibawah pengawasan Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan dan diselenggarakan oleh UPK (Unit Pembangunan Karakter). Pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN dimaksudkan untuk mencetak Aparatur Sipil Negara yang profesional, berintegritas, dan tentunya memiliki etika antikorupsi untuk menunjang pekerjaannya sebagai pelayan masyarakat di berbagai instansi pemerintah seluruh Indonesia.

Pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN menanamkan etika antikorupsi dan integritas kepada mahasiswa dengan urgensi bahwa nantinya mahasiswa akan diangkat sebagai Aparatur Sipil Negara. Berdasarkan data, kasus tindak pidana korupsi yang



dilakukan oleh pejabat Eselon I, II, dan III yang notabene merupakan ASN menyumbang 18,28 persen dari total kasus tindak pidana korupsi pada tahun 2004 – 2022 (Katadata, 2022). Hal ini tentu menjadi atensi mengingat lulusan dari Politeknik Keuangan Negara STAN memungkinkan dan berpotensi untuk menjadi pejabat eselon I, II, ataupun III sesuai jenjang karir di pemerintahan. Terlebih secara kompetensi, lulusan Politeknik Keuangan Negara STAN akan berkecimpung langsung dengan bidang keuangan negara baik itu di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu etika anti korupsi dan integritas perlu diinternalisasikan kepada seluruh mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN.

KAJIAN PUSTAKA

Etika Antikorupsi

Etika anti-korupsi memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat membentuk masyarakat yang lebih berintegritas, transparan, dan bertanggung jawab. Implementasi etika anti-korupsi dapat mengubah persepsi, perilaku, serta budaya masyarakat terhadap korupsi. Pendidikan anti-korupsi menekankan nilai-nilai etis seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Hal ini berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang berintegritas serta peduli terhadap kepentingan publik. Penanaman nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat serta cara mereka mengambil keputusan (Arfa, 2023).

Pentingnya pendidikan anti-korupsi terletak pada kesadaran bahwa korupsi tidak hanya merupakan persoalan hukum atau politik, tetapi juga tantangan moral yang melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Dalam konteks ini, pembahasan ini menekankan bahwa pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai anti-korupsi perlu menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran tersebut bertujuan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman akademis yang mendalam, tetapi juga integritas moral yang kokoh.

Integritas

Integritas sendiri adalah suatu bentuk kualitas yang meliputi kejujuran, kredibilitas, dan ketulusan (Ayuningtyas, 2020). Nilai integritas tidak hanya didasarkan pada keinginan individu, tetapi juga didasari oleh keinginan kolektif yang harus dijalankan secara konsisten, ikhlas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dengan kata lain, integritas merupakan sikap yang konsisten dengan kebijakan serta kode etik instansi, yang mencerminkan profesionalisme dan menunjukkan sifat keutuhan seseorang dalam menyampaikan maksud, ide, dan perasaan secara terbuka kepada sesama. Hal ini, pada gilirannya, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja mahasiswa di lingkungan kampus.

Hubungan Etika Antikorupsi dan Integritas

Antikorupsi dan integritas memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam membentuk tatanan masyarakat yang jujur dan bertanggung jawab. Integritas mencerminkan kualitas moral seseorang yang konsisten dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika, kejujuran, dan keadilan, bahkan ketika dihadapkan pada godaan atau tekanan untuk bertindak tidak etis. Sementara itu, upaya antikorupsi bertujuan untuk mencegah dan memerangi tindakan-tindakan yang melanggar prinsip kejujuran dan keadilan, seperti penyelewengan kekuasaan atau penyalahgunaan wewenang. Dengan memupuk integritas individu dan kolektif, budaya antikorupsi dapat berkembang lebih kuat, menciptakan lingkungan di mana perilaku korupsi tidak hanya ditolak, tetapi juga dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, integritas menjadi fondasi penting bagi keberhasilan gerakan antikorupsi.



METODE

Penulisan paper ini menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian metode campuran ialah suatu pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan, mengkombinasikan, dan mengasosiasikan dua metode penelitian yakni metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Rofiqoh & Zulhawati, 2020). Pemilihan metode penelitian campuran agar hasil dan pembahasan yang dianalisis lebih kompleks karena tidak hanya menganalisis dua jenis data tetapi juga melibatkan kedua fungsi dari jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehingga, hasil dari kualitatif akan diperkuat oleh hasil kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti bagaimana peran pembangunan karakter di PKN STAN terhadap internalisasi etika antikorupsi dan integritas. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis efektivitas pembangunan karakter di PKN STAN terhadap etika antikorupsi dan integritas.

Teknik yang digunakan ialah teknik sampling dengan pemanfaatan kuesioner yang disebarkan kepada sampel yang merepresentasikan populasi. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN Semester 3 Sarjana Terapan yang berjumlah 61 orang. Jenis survei kuesioner yang digunakan adalah survei tertutup. Survei tertutup adalah survei yang mencakup beberapa pertanyaan dengan jawaban opsional atau pilihan kemudian dijawab responden. Model survei yang digunakan adalah model survei skala Likert. Menurut Sugiyono (2013), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial (Satria & Imam, 2024). Skala model Likert dalam penelitian ini menggunakan skala berjenis ordinal yang memuat penilaian sangat paham, paham, kurang paham, tidak paham yang akan diuji secara validitas, reliabilitas, dan penjabaran pemusatan data statistika deskriptif.

Kerangka berpikir penelitian dirumuskan dengan tujuan memberikan konsep dan batasan dalam penelitian ini. Dalam kerangka berpikir yang dirumuskan, Kurikulum pembangunan karakter akan dilaksanakan melalui program pembangunan karakter berdasarkan Program Pembangunan Karakter Semester (PPKS) di dalam PPKS akan dimuat program internalisasi etika antikorupsi dan nilai-nilai integritas. Kemudian urgensi internalisasi etika antikorupsi dan integritas diukur melalui persentase tingkat pentingnya etika antikorupsi dan integritas bagi mahasiswa. Indikator capaian efektivitas internalisasi etika antikorupsi dan integritas melalui program pembangunan karakter dapat ditentukan melalui tingkat pemahaman mahasiswa tentang antikorupsi dan tingkat pemahaman mahasiswa tentang nilai integritas.

Tabel 1. Pertanyaan dan Kualifikasi Kuesioner

No.	Pertanyaan	Kualifikasi
1.	Apakah Anda telah memahami makna dari Karakter Antikorupsi ?	Pemahaman Antikorupsi
2.	Seberapa paham tentang antikorupsi? 1-100	Tingkat pemahaman
3.	Apakah karakter antikorupsi penting diimplementasikan ?	Pengimplementasian
4.	Mengapa karakter antikorupsi penting/tidak penting diimplementasikan ?	Alasan pengimplementasian
5.	Apakah Anda telah memahami makna dari Integritas ?	Pemahaman integritas
6.	Seberapa paham tentang Integritas? 1-100	Tingkat pemahaman
7.	Apakah kegiatan pembangunan karakter di PKN STAN telah mengintegrasikan nilai antikorupsi dan integritas ?	Ketercapaian program
8.	Menurut Anda, apakah ada keterkaitan antara karakter antikorupsi dan integritas ?	Korelasi antikorupsi dan integritas

Sumber: penulis



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pembangunan Karakter PKN STAN

Berdasarkan Peraturan Direktur Politeknik Keuangan Negara STAN Nomor PER-5/PKN/2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Politeknik Keuangan Negara STAN kurikulum PKN STAN terdiri atas kurikulum akademik dan kurikulum pembangunan karakter (pasal 13). Sehingga untuk lulus semester, mahasiswa harus memenuhi batas kelulusan pada kegiatan akademik dan kegiatan pembangunan karakter. Pembangunan karakter memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, percaya diri, memiliki kesadaran seorang pembelajar, kreatif, dapat dipercaya, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan menerapkan kompetensi sosial dalam konteks cinta tanah air dan bangsa.

Kurikulum pembangunan karakter di PKN STAN diselenggarakan oleh Unit Pembangunan Karakter (UPK) PKN STAN yang terdiri atas 4 (empat) tahapan kegiatan, yaitu:

Tabel 2. Fase pada Kurikulum Pembangunan Karakter PKN STAN

Fase	Subjek	Tujuan
Penanaman Karakter	Mahasiswa tingkat I	Menanamkan pemahaman dan pembiasaan sikap, perilaku, dan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, adaptif, dan toleran dalam lingkup pengembangan diri sendiri di lingkungan asrama dan/atau kampus.
Penumbuhan Karakter	Mahasiswa tingkat II	Menumbuhkan pemahaman dan pembiasaan sikap, perilaku, dan karakter jujur, disiplin, amanah terhadap tugas dan tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, mampu berkomunikasi yang baik, dan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain di lingkungan kampus.
Pengembangan Karakter	Mahasiswa tingkat III	Mengembangkan pemahaman dan pembiasaan sikap, perilaku, dan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, mampu memecahkan masalah, mampu memimpin, tanggap, dan peduli terhadap diri dan juga orang lain di lingkungan kampus dan/atau masyarakat.
Pematangan Karakter	Mahasiswa tingkat IV	Mematangkan pemahaman dan pembiasaan sikap, perilaku, dan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, memiliki jiwa keteladanan, mewujudkan kematangan berpikir, dan kepedulian di lingkungan kampus, kerja dan masyarakat.

Sumber: diolah

Mahasiswa baru Politeknik Keuangan Negara STAN yang merupakan mahasiswa tingkat I diwajibkan untuk menjalankan program kehidupan berasrama. Program kehidupan berasrama merupakan mandatory program yang diselenggarakan oleh UPK PKN STAN kepada mahasiswa tingkat I untuk tinggal di asrama PKN STAN dengan menjalankan aktivitas akademik berupa perkuliahan dan aktivitas pembangunan karakter. Mahasiswa tingkat I nantinya akan tinggal di asrama selama 1 tahun (2 semester kurikulum). Mahasiswa nantinya akan dibagi dalam beberapa gedung asrama dan dipisahkan berdasarkan gender. Setiap asrama nantinya akan dipimpin oleh Kepala Asrama yang merupakan bagian dari UPK PKN STAN. Setiap asrama juga terdapat Kakak Pendamping (Kaping) dan Kakak Tingkat Asrama (Kating) yang bertugas membantu UPK PKN STAN dalam menjalankan program pembangunan karakter selama berasrama.

Program kehidupan berasrama akan diisi oleh kegiatan pembangunan karakter untuk menumbuhkan karakter mahasiswa PKN STAN. Pada awal kehidupan berasrama akan diadakan kegiatan Orientasi Pembangunan Karakter (OPK) yang diselenggarakan oleh UPK



PKN STAN dan bekerjasama dengan TNI sebagai pelatih kegiatan. Kegiatan di asrama terjadwal dengan baik mulai dari aktivitas bangun pagi, ibadah pagi bersama, makan pagi komando, apel pagi, kegiatan perkuliahan, makan siang dan malam, hingga apel malam dan jam malam untuk istirahat. Pada hari jum'at akan diselenggarakan kegiatan rutin pembangunan karakter seperti pengasuhan oleh pengasuh, seminar, workshop dan pelatihan lainnya. Setiap hari senin akan diadakan upacara bendera. Setiap hari sabtu dan minggu akan diadakan olahraga umum setelah ibadah pagi.

Mahasiswa tingkat II, III, dan IV akan menjalankan program pembangunan karakter berupa kegiatan pengasuhan, seminar, olahraga rutin, dan penugasan pembangunan karakter. Kegiatan pengasuhan merupakan kegiatan pembekalan dan pembelajaran non-akademik oleh pengasuh kepada mahasiswa. Pengasuh merupakan anggota UPK PKN STAN dan juga dosen yang ditunjuk sebagai pengasuh. Kemudian seminar biasanya dilaksanakan beberapa kali dalam satu semester. Olahraga rutin merupakan kewajiban untuk berolahraga sekali setiap minggu secara bersama dipandu oleh pelatih dari instansi TNI AD. Kemudian penugasan pembangunan karakter ialah salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan karakter pada setiap tahapannya.

Kegiatan pembangunan karakter merupakan bagian dari proses pembelajaran mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, umumnya suatu proses pembelajaran harus memuat standar yang biasa dikenal dengan Bloom's Taxonomy oleh Benjamin Bloom (1956) dan direvisi oleh ahli kognitivisme bernama Anderson & Krathwohl (2001). Bloom's Taxonomy atau Taksonomi Bloom adalah pengelompokan dalam konteks pembelajaran untuk mencapai sasaran (Magdalena et al., 2020). Tiga ranah dalam taksonomi bloom ialah afektif, kognitif, dan psikomotor (Wilson, 2016). Afektif menyangkut perasaan, kognitif tentang kecerdasan/keilmuan dan psikomotor terkait dengan kemampuan motorik.

Tabel 3. Analisis Bloom's Taxonomy Kurikulum Pembangunan Karakter PKN STAN

Domain	Analisis Kurikulum Pembangunan Karakter PKN STAN
Kognitif (Cognitive)	Program ini mengharuskan mahasiswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang memerlukan analisis dan pemahaman mendalam (seperti diskusi tentang kejujuran). Pada tingkat lanjut, mahasiswa juga diharapkan mampu menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran ini dalam kehidupan mereka, sesuai dengan tingkat analisis dan evaluasi dalam domain kognitif Bloom. Kemudian penugasan dalam pembangunan karakter memerlukan intelegensi dalam penyelesaiannya seperti penugasan kampanye pemilahan sampah yang melatih keilmuan mahasiswa dalam merancang program kampanye yang efektif terhadap audiens.
Afektif (Affective)	Pengembangan sikap, nilai, dan karakter seperti toleransi dan kebersamaan menunjukkan fokus pada domain afektif. Program ini mendorong internalisasi nilai, mulai dari menerima hingga menilai dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari, seperti melalui aktivitas bonding dan pengasuhan. Dalam pengasuhan mahasiswa juga ditanamkan nilai-nilai integritas, disiplin, jujur, tanggung jawab dan antikorupsi oleh pengasuh dengan berbagai metode seperti ceramah, penyampaian melalui video inspiratif, dan juga diskusi.
Psikomotor (Psychomotor)	Program ini melibatkan aktivitas fisik seperti apel, olahraga, dan kerja bakti, yang menumbuhkan keterampilan motorik sederhana hingga kompleks, mendukung kesehatan jasmani dan kedisiplinan yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter. Mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan dasar dalam baris-berbaris dan apel, baik



	menjadi petugas apel maupun peserta apel. Dalam olahraga umum, mahasiswa dibekali teknik olahraga yang benar sehingga dapat meningkatkan keterampilan olahraga mahasiswa.
--	---

Sumber: diolah

Internalisasi Etika Antikorupsi dan Integritas dalam Kurikulum Pembangunan Karakter

Dalam proses pembangunan karakter di PKN STAN, secara umum apabila dianalisis dengan menggunakan teori belajar, cenderung menggunakan dua teori yakni Social Cognitive Theory dan Cognitivism Theory. Social Cognitive Theory ialah teori yang menyebutkan bahwa perilaku manusia terbentuk dari hasil interaksi faktor lingkungan sosial di sekitarnya (Abdullah, 2019). Sedangkan Cognitivism Theory adalah proses belajar dengan cara bagaimana seseorang memproses informasi dan menitikberatkan dalam prosesnya. Dalam internalisasi etika dan antikorupsi, UPK PKN STAN membentuk lingkungan mahasiswa yang berintegritas. Hal paling pertama yang ditanamkan kepada mahasiswa ialah integritas. Integritas menjadi modal dalam penanaman nilai-nilai lain seperti antikorupsi. Internalisasi integritas dan antikorupsi di PKN STAN melalui pembangunan karakter tercermin dalam kegiatan dan program yang telah dirancang dalam kurikulum.

Tabel 4. Kegiatan Internalisasi Etika Antikorupsi dan Integritas di PKN STAN

No.	Kegiatan	Deskripsi	Etika Antikorupsi	Integritas
1.	DINAMIKA	Studi perdana pendidikan akademik dan karakter bagi mahasiswa baru	Kejujuran: Menekankan pentingnya kejujuran dalam kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari Tanggung Jawab: Mendorong mahasiswa untuk selalu bertanggung jawab dalam menjalani perannya di kampus, termasuk dalam kehadiran dan penyelesaian tugas di asrama	Menanamkan sikap disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab pada mahasiswa di lingkungan kampus dan asrama. Berintegritas dalam setiap tindakan dan jujur apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran
2.	Ibadah Rutin	Kegiatan ibadah rutin sesuai agama masing-masing mahasiswa. Baik secara terpusat (bersama) atau individual	Kejujuran: Membangun kejujuran pribadi dalam menjalankan ibadah tanpa pengawasan Kedisiplinan: Melatih ketekunan mengikuti ibadah sesuai jadwal yang ditentukan	Membangun kedisiplinan, ketaatan, dan kejujuran dalam menjalankan kewajiban spiritual.
3.	Pengasuhan dan FGD Kejujuran	Pengasuhan yang berfokus pada kejujuran dan pembahasan kisah inspiratif tentang kejujuran	Keberanian: Melatih keberanian mahasiswa untuk mengakui kesalahan dalam akademik dan kehidupan sehari-hari	Menanamkan keberanian untuk mengakui kesalahan, kedisiplinan, dan keterbukaan dalam pembelajaran



			Tanggung Jawab: Menumbuhkan sikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dalam menjalani proses akademik	
4.	Workshop Housekeeping	Pelatihan pemeliharaan kebersihan lingkungan kampus dan asrama	Tanggung Jawab: Melatih tanggung jawab dalam menjaga fasilitas publik, terutama dalam penggunaan Barang Milik Negara Anti-Kolusi: Mendorong kesadaran mahasiswa untuk tidak bekerja sama secara tidak sah dalam kegiatan sehari-hari	Menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga fasilitas umum dan kepedulian terhadap lingkungan
5.	Pembinaan Mental (Bintal)	Pembinaan mental pada aspek spiritual sesuai dengan agama masing-masing	Meningkatkan spiritual akan meningkatkan etika antikorupsi mahasiswa. Karena agama menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan integritas, serta mengingatkan umat akan tanggung jawab spiritual dan sosial untuk menjauhi tindakan korupsi demi menciptakan mahasiswa yang bersih.	Spiritual yang tinggi dalam diri mahasiswa mampu mencegah mahasiswa bertindak buruk sehingga integritas terbentuk
6.	Upacara Bendera	Upacara rutin untuk menanamkan rasa cinta tanah air	Cinta Tanah Air: Menghargai lambang negara sebagai bagian dari komitmen antikorupsi Disiplin: Melatih kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib upacara dan menghormati simbol negara	Menumbuhkan cinta tanah air dan kedisiplinan melalui kehadiran di acara resmi sebagai bentuk penghormatan terhadap negara

Sumber: diolah

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh 61 mahasiswa sebagai responden, 61 mahasiswa berpendapat bahwa etika antikorupsi dan nilai integritas telah ditanamkan melalui kurikulum pembangunan karakter. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa internalisasi etika antikorupsi dan nilai integritas telah divalidasi oleh responden dengan persentase 100% dari



total responden. Hal ini memperkuat analisis internalisasi etika antikorupsi dan nilai integritas pada kurikulum pembangunan karakter di PKN STAN.

Efektivitas Internalisasi Etika Antikorupsi dan Integritas di PKN STAN

Uji Validitas Pearson

Uji validitas adalah pengujian yang memiliki tujuan untuk memeriksa kevalidan angket kuisisioner yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan software Minitab serta membandingkan hasil perhitungan dengan karakteristik uji validitas yang dapat dikatakan valid. Langkah awal pengujian ini adalah memberikan skor pada pilihan jawaban responden.

Tabel 5. Skoring Pilihan Jawaban Responden

Skala	Skor
Sangat Paham/Penting	4
Paham/penting	3
Kurang Paham/penting	2
Tidak paham/penting	1

Sumber: diolah

Melalui penskoran ini, kemudian dilakukan penghitungan korelasi P- Value dan didapatkan perhitungan di bawah dengan signifikansi 95%.

Tabel 6. Statistik: R Hitung vs R Tabel

	Antikorupsi	Integritas	R tabel	Keterangan
Integritas	0,094		0,248	Valid
Total	0,968	0,341		

Sumber: diolah

Hasil uji validitas didapatkan nilai R-hitung. Hasil dari R-hitung kemudian dibandingkan dengan nilai R-Tabel. Hasil uji validitas untuk kuesioner penelitian menunjukkan pertanyaan dengan jawaban berbasis likert/skala valid karena memiliki nilai r-hitung > rtabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan tersebut mampu mengukur kesadaran akan etika antikorupsi dan integritas responden dengan baik.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang digunakan untuk membuktikan kekonsistenan dalam mengukur variabel. Data yang telah diuji menggunakan software Minitab dapat dibandingkan dengan uji reliabilitas yang paling umum digunakan, yaitu koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Taherdoost (2018) (dalam Amalia et al., 2022), uji reliabilitas dikatakan tinggi dan andal ketika memiliki nilai >0,7. Sementara, berdasarkan penghitungan software hasil nilai dari data penelitian adalah 0,7667. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah reliabel atau asumsi uji reliabilitas telah terpenuhi.

Statistik Deskriptif

Tabel 7. Persepsi Mahasiswa tentang Internalisasi Etika Antikorupsi dan Integritas

Apakah Etika Antikorupsi dan Integritas telah Diinternalisasikan?	Frekuensi
Sudah, keduanya	56
Sudah, tetapi integritas saja	4
Sudah, tetapi antikorupsi saja	1

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel statistik tersebut, didapati bahwa sebanyak 56 responden atau sebesar 93,34% dari total responden memiliki persepsi bahwa pembangunan karakter di PKN STAN telah menginternalisasikan kedua nilai yakni antikorupsi dan integritas. Sebanyak 4 orang berpendapat bahwa nilai integritas saja yang sudah diinternalisasikan. Sedangkan 1 orang



lainnya berpendapat bahwa hanya nilai antikorupsi saja yang telah diinternalisasikan. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa nilai antikorupsi dan integritas telah diinternalisasikan pada kurikulum pembangunan karakter PKN STAN.

Tabel 8. Penyajian Statistik Deskriptif

Deskripsi	Sampel	Average	Std. Deviation
Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap etika antikorupsi	61	75,16	30,1
Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai integritas	61	78,28	29.02

Sumber: diolah

Rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap etika antikorupsi adalah 75.16, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik secara keseluruhan. Nilai standar deviasi sebesar 30.1 mengindikasikan variasi yang signifikan di antara mahasiswa. Beberapa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang jauh lebih tinggi atau rendah dibandingkan rata-rata. Hal ini mungkin menunjukkan perbedaan efektivitas program internalisasi pada masing-masing individu.

Rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai integritas adalah 78.28, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman terhadap etika antikorupsi. Nilai standar deviasi sebesar 29.02 menunjukkan variasi yang signifikan, meskipun lebih kecil dibandingkan dengan etika antikorupsi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap etika integritas lebih seragam dibandingkan dengan pemahaman terhadap karakter antikorupsi. Namun secara umum, rata-rata tingkat pemahaman etika antikorupsi dan integritas berada pada nilai yang cukup baik.

Tabel 9. Tingkat Pemahaman Antikorupsi

Skor Tingkat Pemahaman Antikorupsi	Frekuensi
70 – 74	3
75 – 79	4
80 – 84	13
85 – 89	8
90 – 94	14
95 – 100	19

Sumber: diolah

Tabel 10. Tingkat Pemahaman Integritas

Skor Tingkat Pemahaman Integritas	Frekuensi
70 – 74	2
75 – 79	3
80 – 84	10
85 – 89	11
90 – 94	20
95 – 100	15

Sumber: diolah

Sebanyak 19 mahasiswa berada pada rentang kelas tingkat pemahaman antikorupsi tertinggi yakni pada rentang 95-100. Mayoritas mahasiswa yakni sebesar 54.1% dari sampel memiliki skor tingkat pemahaman antikorupsi pada rentang tinggi, yaitu 90–100 dengan puncak pada kategori tersebut berada pada rentang 95–100. Hanya 4.92% mahasiswa yang berada pada tingkat pemahaman paling rendah pada rentang 70–74.

Pada tingkat pemahaman integritas, sebanyak 15 mahasiswa berada pada rentang kelas tertinggi yakni pada rentang 95-100. Sebagian besar mahasiswa yakni sebesar 57.38% berada



dalam kategori tinggi untuk persentase tingkat pemahaman integritas yakni pada rentang 90–100, dengan distribusi yang cukup merata di rentang kategori tersebut. Kelompok dengan pemahaman paling rendah, yakni pada rentang tingkat pemahaman 70–74 hanya terdiri dari 3.28% dari total mahasiswa.

Skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap antikorupsi dan integritas menunjukkan hasil yang baik. Mayoritas mahasiswa pada sampel memiliki tingkat pemahaman di atas 90 baik pada pemahaman antikorupsi maupun pemahaman integritas. Hal ini dapat menjadi bukti empiris bahwa internalisasi antikorupsi dan integritas melalui kurikulum pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN cukup efektif.

Tingkat Pemahaman Mahasiswa tentang Antikorupsi dan Integritas

Kesadaran karakter antikorupsi dan integritas ini sangat penting untuk diimplementasikan terkhususnya bagi lingkup PKN STAN karena status mahasiswa yang nantinya akan bekerja sebagai ASN di lingkup keuangan akan banyak dihadapkan dengan situasi negatif yang sangat rawan untuk terjerumus ke dalamnya jika tidak mengimplementasikan karakter antikorupsi. Dalam pelaksanaan di PKN STAN, responden memiliki pendapat bahwa telah mendapatkan pengetahuan pendidikan karakter antikorupsi dan integritas. Indikator pencapaian efektivitas dari program pembangunan karakter dalam praktiknya adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Capaian Indikator Internalisasi Etika Antikorupsi dan Integritas

Indikator	Capaian Indikator
Kesadaran meningkat	Terdapat peningkatan kesadaran di kalangan mahasiswa, civitas akademika, dan pengelola kampus tentang pentingnya etika dan integritas. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pelaksanaan yang berkaitan dalam pembangunan karakter seperti pengasuhan, seminar antikorupsi, dan perlombaan ID Fest.
Regulasi dan Aksi	Peraturan Direktur atau yang dikenal Perdir menjadi batu sandungan untuk penegakan pendidikan karakter ini. Melalui regulasi ini, fokus utama mahasiswa dapat beraksi atau bertindak melalui norma-norma untuk mencapai kedisiplinan.
Kolaborasi Stakeholder	Efektivitas penerapan etika antikorupsi dan integritas di PKN STAN sangat bergantung pada komitmen semua pihak, yaitu mahasiswa, dosen, dan pengelola kampus. Melalui kolaborasi yang baik, diharapkan mampu menciptakan lingkungan menjunjung nilai antikorupsi dan integritas.
Sanksi	Penegakan sanksi yang tegas di lingkungan PKN STAN atas tindakan disintegritas telah diterapkan. Hal ini akan menjadi pembelajaran bagi mahasiswa agar tidak melakukan tindakan korupsi dan disintegritas.

Sumber: diolah

Kurikulum pembangunan karakter di PKN STAN telah menginternalisasi etika antikorupsi dan integritas serta secara empiris terbukti efektif. Terdapat korelasi antara pembangunan karakter mahasiswa, etika antikorupsi dan integritas. Untuk membentuk karakter mahasiswa yang kuat perlu adanya penerapan nilai integritas sebagai modal utama. Etika antikorupsi sebagai bekal untuk menghadapi masa kerja sebagai ASN nantinya. Proses pembentukan karakter dan integritas terdiri dari pendidikan antikorupsi, yang mempengaruhi sikap dan cara pelajar mencegah kejahatan korupsi dan disintegritas di internal PKN STAN. Penerapan pembangunan karakter membentuk karakter mahasiswa dengan nilai-nilai yang mengakar dalam diri dan terbentuk berdasarkan jalur (proses). Kemudian, sebagai bagian penting di kampus, mahasiswa dikenal mempunyai peran penting dalam membawa perubahan



dan dikenal sebagai changer serta mempunyai potensi dan ilmu yang luar biasa. Sinergi dalam internalisasi etika antikorupsi dan integritas tercermin dalam program pencapaiannya. Selain pada kurikulum pembangunan karakter, etika antikorupsi dan integritas juga ditanamkan melalui kurikulum akademik. Matakuliah wajib seperti Pancasila, Kewarganegaraan, dan Etika Antikorupsi menjadi matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa PKN STAN.

PENUTUP

Pencegahan tindak pidana korupsi dapat dilakukan melalui pendidikan. Politeknik Keuangan Negara STAN melalui kurikulum pembangunan karakter melaksanakan internalisasi integritas dan etika antikorupsi untuk melakukan pencegahan tindak pidana korupsi. Di PKN STAN, kurikulum pembangunan karakter didasarkan pada PPKS yang memuat program dan capaiannya. Berdasarkan pendapat dari 61 responden yang merupakan mahasiswa PKN STAN, didapati bahwa 56 diantaranya, berpendapat bahwa pembangunan karakter telah menanamkan nilai antikorupsi dan integritas. Selanjutnya, skor pemahaman mahasiswa terhadap etika antikorupsi berada pada angka 75,16 secara rerata. Sedangkan untuk tingkat pemahaman integritas berada pada angka 78,28 secara rerata. Internalisasi etika antikorupsi dan integritas juga dilaksanakan pada kurikulum akademik, berupa matakuliah wajib diantaranya Pancasila, Kewarganegaraan, dan Etika Antikorupsi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter di PKN STAN efektif dalam menginternalisasikan etika antikorupsi dan nilai integritas kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arfa, A. M. (2023). Memerangi korupsi melalui pendidikan anti-korupsi: Membentuk integritas, kesadaran, dan kemampuan kritis dalam masyarakat. *Jendela Pengetahuan*, 16(2), 128–142.
- Ayuningtyas, D. (2020). Integrasi kurikulum antikorupsi: Peluang dan tantangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.375>
- Aziza, S. N., & Dedi. (2022). Pentingnya pendidikan anti korupsi terhadap mahasiswa. *Justices: Journal of Law*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.58355/justices.v1i1.5>
- Barliana, D., Hernadi, Hantoro, N. M., Budiman, A., Nasir, N., Hikmah, Lestari, P., Girsang, S. Y., Tiarazani, R., & Caraka, M. W. (2021). *Buku saku integritas*. Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. David McKay.
- Carothers, C. (2022). The rise and fall of anti-corruption in North Korea. *Journal of East Asian Studies*, 22(1), 147–168. <https://doi.org/10.1017/jea.2021.38>
- Einstein, T., & Ramzy, A. (2020). Eksistensi Komisi Pemberantasan Korupsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *National Journal of Law*, 3(2). <https://doi.org/10.47313/nlj.v3i2.919>
- Emirzal, Gultom, Y. M. L., Adrison, V., & Brata, R. A. (2023). The correlation between state capture, grand corruption, petty corruption, and investment in Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 157–170. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.977>



- Indonesia Corruption Watch. (2024). *Laporan hasil pemantauan tren korupsi tahun 2023*. Indonesia Corruption Watch.
- Jupri. (2019). Diskriminasi hukum dalam pemberantasan korupsi politik di daerah. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 11(1), 114–131. <https://doi.org/10.28932/di.v11i1.1997>
- Karim, A. (2023). Peran mahasiswa dalam pencegahan korupsi melalui pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi. *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.61689/jpehi.v4i2.506>
- Katadata. (2022). Pelaku tindak pidana korupsi terbesar dari swasta. In *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/242b2480fc1d1dd/pelaku-tindak-piadata-korupsi-terbesar-dari-swasta>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Pabalik, D., Hatta, M., Hidayat, N., Bima, M. R., & Djanggih, H. (2020). Characteristic of criminal acts. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 2596–2608. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280279>
- Putra, N. R., & Linda, R. (2022). Corruption in Indonesia: A challenge for social changes. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.898>
- Rofiqoh, I., & Zulhawati. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Satria, R., & Imam, D. C. (2024). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Bahtera Adi Jaya periode 2018-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7), 5490–5500. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.3020>
- Siagian, F. S., Lubis, A. H., Salwa, N. A., & Firouzfar, S. (2024). Justice based corruption eradication policy: A comparison between Indonesia and Denmark. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(1), 29–52. <https://doi.org/10.32697/integritas.v10i1.1134>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryati, Murtiningsih, S., & Maharani, S. D. (2020). Penguatan pendidikan antikorupsi perspektif esensialisme. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.408>
- Transparency International. (2023). *Corruption perceptions index technical methodology note*. Transparency International Espana.
- Transparency International. (2024). Corruption perceptions index 2023. In *Transparency*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Wilson, L. O. (2016). *Anderson and Krathwohl Bloom's taxonomy revised: Understanding the new version of Bloom's taxonomy*. Quincy College.